LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 17 No. 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

PENGUATAN KOMPETENSI KONSELING DAN PERAN STRATEGIS LAYANAN KELUARGA DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

Heni Maria Fatima, Mansuetus Ganti, Reinardis Halom, Putu Agus Semara Putra Giri
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: henimariafatima69@gmail.com. Mancekganti467@gmail.com. eldishalom@gmail.com

Abstrak

Laporan magang ini menggambarkan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama menjalani magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Denpasar. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling melakukan praktik langsung dalam memberikan layanan konseling dan kegiatan psikoedukasi bagi keluarga dan anak-anak. Magang ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang dipelajari secara nyata, memahami mekanisme lembaga pemerintah dalam pemberdayaan sosial, serta meningkatkan kemampuan profesional dalam bidang konseling. Hasil magang memperlihatkan peningkatan keterampilan praktis serta pemahaman yang lebih dalam tentang peran konseling dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Beberapa rekomendasi disusun untuk pengembangan layanan yang lebih optimal di PUSPAGA.

Kata Kunci: magang, bimbingan dan konseling, PUSPAGA, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, konseling keluarga, psikoedukasi, kesehatan mental, layanan publik, keterampilan profesional, sinergi Lembaga

Abstract

This internship report describes the experiences and learning obtained during the internship at the Office of Women's Empowerment and Child Protection, Population Control, and Family Planning of Denpasar City. Students from the Guidance and Counseling study program engaged in direct practice by providing counseling services and psychoeducation activities for families and children. This internship aims to apply the knowledge learned in a real context, understand the governmental institution's mechanisms in social empowerment, and enhance professional capabilities in counseling. The internship results showed an increase in practical skills and a deeper understanding of counseling's role in supporting family welfare. Several recommendations were formulated to optimize services at PUSPAGA.

Keywords: *internship, guidance and counseling, PUSPAGA, women's empowerment, child protection, family counseling, psychoeducation, mental health, public services, professional skills, institutional synergy*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 161
DOI : Prefix DOI : 10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 17 No. 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

PENDAHULUAN

Dunia akademis sering kali terasa seperti sebuah laboratorium steril. Teori-teori besar tentang psikologi dan konseling dipelajari dari buku teks, didiskusikan dalam ruang kelas yang nyaman, dan diuji melalui studi kasus hipotetis. Namun, pertanyaan mendasar selalu menggantung: bagaimana teori-teori ini bertahan saat dihadapkan pada kompleksitas emosi dan realita kehidupan manusia yang sesungguhnya? Pengalaman magang selama dua bulan di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Denpasar menjadi jawaban atas pertanyaan tersebu sebuah jembatan transformatif yang menghubungkan dunia idealis perkuliahan dengan dinamika nyata di lapangan.

PUSPAGA bukanlah sekadar kantor pemerintahan biasa. Ia adalah garda terdepan dalam upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Di sinilah saya, sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling, dilebur ke dalam berbagai peran yang menguji batas-batas pengetahuan akademis saya. Momen paling krusial adalah ketika saya dipercaya untuk menangani sesi konseling secara langsung. Menghadapi klien dewasa yang datang dengan beban berat akibat isu perselingkuhan adalah pengalaman yang membuka mata. Teori *Person-Centered* yang selama ini hanya menjadi konsep di kepala, kini harus diaplikasikan untuk membangun *rapport*, memvalidasi emosi yang meluap, dan memfasilitasi klien menemukan jalannya sendiri di tengah badai konflik. Ini bukan lagi soal nilai, tetapi soal tanggung jawab moral untuk hadir sepenuhnya bagi jiwa yang terluka.

Tantangan berbeda muncul saat menangani klien anak-anak. Di sini, kata-kata sering kali tidak cukup. Saya belajar bahwa media bermain dan seni (*Play Therapy* dan *Art Therapy*) adalah bahasa universal anak-anak untuk mengekspresikan apa yang tak terucap. Dalam sebuah sesi paralel yang menantang karena keterbatasan ruang, saya dan psikolog senior menangani dua anak bersaudara secara bersamaan. Pengalaman ini mengajarkan keterampilan esensial: kemampuan untuk tetap fokus, menjaga batas profesional, dan menciptakan ruang aman di tengah situasi yang tidak ideal. Di bawah pengawasan langsung, saya tidak hanya mempraktikkan teknik, tetapi juga menginternalisasi etika profesi yang paling mendasar.

Namun, peran seorang konselor di PUSPAGA ternyata jauh lebih luas dari sekadar ruang konseling. Melalui program "PUSPAGA Go to School," saya menyaksikan bagaimana ilmu psikologi diterjemahkan menjadi bahasa yang relevan bagi berbagai lapisan usia. Saat berbicara tentang "Overthinking" di hadapan siswa SMP, pendekatannya berbeda dengan saat menjelaskan bahaya "Bullying" kepada anak-anak SD. Kemampuan untuk mengemas pesan-pesan kesehatan mental menjadi sesuatu yang mudah dicerna, interaktif, dan memberdayakan adalah sebuah seni tersendiri. Saya belajar bahwa menjadi konselor juga berarti menjadi seorang edukator, seorang agen perubahan yang proaktif menjangkau komunitas sebelum masalah menjadi krisis.

Wawasan saya semakin diperkaya ketika terlibat dalam Workshop Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak (PMBA). Awalnya, saya bertanya-tanya apa relevansi ilmu gizi dengan bidang konseling. Namun, dua hari lokakarya itu membuka perspektif baru bahwa ketahanan keluarga bersifat holistik. Masalah psikologis orang tua bisa berdampak pada pola asuh dan pemberian nutrisi anak, begitu pula sebaliknya. Memahami konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) membuat saya sadar bahwa seorang konselor keluarga yang efektif harus memiliki pemahaman multidisiplin. PUSPAGA, sebagai *one stop service*, benar-benar mewujudkan pendekatan terintegrasi ini, dan saya bangga menjadi bagian kecil darinya.

Pada akhirnya, magang di PUSPAGA lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban akademis. Ini adalah sebuah perjalanan inisiasi ke dalam dunia profesi yang sesungguhnya. Dari ruang konseling yang intim, hiruk pikuk sosialisasi di sekolah, hingga kerja bakti membersihkan kantor setiap Sabtu pagi, semua pengalaman itu membentuk saya menjadi pribadi yang lebih utuh.

Saya pulang dengan pemahaman mendalam bahwa menjadi seorang konselor bukanlah tentang memiliki semua jawaban, melainkan tentang memiliki keberanian untuk bertanya, kerendahan hati untuk belajar, dan empati untuk mendampingi setiap individu dan keluarga dalam perjalanan unik mereka.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan magang di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Denpasar memberikan pengalaman belajar yang sangat komprehensif dan kaya akan pengetahuan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya layanan keluarga dan anak. Magang ini tidak hanya berfungsi sebagai pengaplikasian teori yang dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga membuka pemahaman kontekstual terkait bagaimana sebuah lembaga pemerintah bekerja secara terintegrasi dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan perlindungan anak.

Penguatan Kompetensi Konseling dan Intervensi

Salah satu aspek utama dalam magang ini adalah kesempatan melakukan konseling langsung di bawah supervisi psikolog berpengalaman. Penanganan kasus perselingkuhan yang penuh kompleksitas emosional, dilakukan dengan pendekatan Person-Centered, melatih mahasiswa untuk mengembangkan kemahiran mendengarkan aktif, membangun rapport, serta menstimulasi refleksi klien agar dapat memahami pola pikir dan perasaan mereka secara mendalam. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip dasar konseling yang menekankan empati dan penghormatan pada pengalaman subjektif klien.

Untuk klien anak, magang ini menerapkan teknik Play Therapy dan Art Therapy yang diarahkan untuk memberikan ruang ekspresi non-verbal bagi anak-anak yang umumnya sulit mengungkapkan perasaan secara lisan. Pelaksanaan konseling paralel bersama psikolog profesional dalam satu ruangan menjadi tantangan tersendiri yang mengasah kemampuan multitasking dan menjaga fokus, sekaligus menegaskan pentingnya supervisi langsung dalam pengembangan keterampilan praktis mahasiswa.

Pengembangan Psikoedukasi dan Keterlibatan Komunitas

Selain layanan konseling individual, magang ini menunjukkan bagaimana peran psikoedukasi menjadi pilar penting dalam pencegahan masalah psikososial. Melalui program PUSPAGA Go to School, mahasiswa ikut berkontribusi dalam menyampaikan sosialisasi dengan tema-tema relevan seperti overthinking, bullying, dan kesehatan mental remaja. Dalam konteks perkembangan karakter dan psikologi anak-anak serta remaja, edukasi ini berperan strategis dalam membentuk pola pikir sehat, meningkatkan kesadaran akan isu psikologis, serta meminimalisasi stigma negatif pada gangguan mental.

Keterlibatan di berbagai sekolah dan panti asuhan juga memberikan gambaran luas mengenai berbagai tantangan spesifik yang dialami oleh kelompok sasaran. Misalnya, pengasuhan di panti asuhan yang memerlukan pendekatan lembut dan konsisten untuk membangun ikatan emosional positif, serta pemahaman tekanan sosial yang dialami siswa SMP yang rawan stres akademik. Hal ini membuktikan bahwa layanan PUSPAGA tidak hanya aksi reaktif, melainkan juga preventif melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemahaman Terhadap Layanan Holistik dan Sistem Rujukan

Magang di PUSPAGA mengajarkan pentingnya layanan berbasis one stop service, di mana layanan konseling tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan kebutuhan multidisiplin seperti kesehatan, gizi, dan perlindungan hukum. Partisipasi dalam Workshop Pemberian Makan Pada

Bayi dan Anak (PMBA) memperkaya perspektif mahasiswa tentang bagaimana kondisi fisik dan nutrisi anak dapat mempengaruhi psikologi keluarga secara keseluruhan.

Proses rujukan antar lembaga yang dikelola PUSPAGA juga memberikan pelajaran kritis soal kolaborasi lintas sektor. Koordinasi dengan rumah sakit, kepolisian, dan instansi lain memperlihatkan bagaimana intervensi keluargaan dapat bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga tujuan akhir ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai secara optimal.

Hambatan dan Adaptasi dalam Pelaksanaan Magang

Adanya keterbatasan ruang konseling yang memaksa pelaksanaan sesi paralel mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi oleh lembaga pelayanan masyarakat dalam pemenuhan sarana prasarana. Kondisi ini menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan fokus tinggi agar kualitas pelayanan tetap terjaga dan kerahasiaan klien tetap dihormati.

Manajemen waktu dan logistik pada kegiatan di luar kantor, seperti workshop dan sosialisasi di berbagai institusi, juga menjadi tantangan yang membantu mahasiswa belajar beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang nyata. Dukungan supervision yang ketat dari psikolog PUSPAGA merupakan faktor utama yang menjamin standar praktik profesional tetap terawat selama proses magang.

Implikasi bagi Pengembangan Profesional dan Institusi

Pengalaman magang ini membawa manfaat besar bagi pengembangan kompetensi profesional mahasiswa dalam bidang konseling, termasuk kemampuan teknis, komunikasi interpersonal, manajemen kasus, dan etika profesi. Selain itu, magang ini juga memberikan kontribusi nyata bagi PUSPAGA dalam mengoptimalkan layanan keluarga dan anak di Denpasar.

Rekomendasi yang muncul, seperti penambahan ruang konseling yang lebih representatif, pembentukan sistem supervisi terstruktur, serta pengembangan modul psikoedukasi yang selalu update, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan profesionalisme layanan di masa depan. Hal ini juga menimbulkan kesadaran akan pentingnya inovasi dan kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan dan pemerintah daerah dalam memajukan layanan konseling sosial.

KESIMPULAN

Magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Denpasar memberikan pengalaman praktik yang sangat bermanfaat dalam mengintegrasikan ilmu bimbingan dan konseling dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa berhasil meningkatkan keterampilan dalam teknik konseling, psikoedukasi, dan manajemen pelayanan publik. Kendala yang ditemukan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan ke depan. Rekomendasi utama adalah penambahan fasilitas konseling, penguatan supervisi, serta program edukasi preventif yang sesuai perkembangan zaman. Magang ini menjadi modal penting bagi kesiapan profesional mahasiswa dalam memasuki dunia kerja konseling sosial dan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Taufiq Ramadhan, Naziah Diniyah. (2022) Efektifitas Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Pemcegahan Kasus kekerasan Pada Anak Di Tanggerang Selatan.

Rismaul Mukhaiyaroh, Arif Darmawan, Endang Indartuti. (2024) Evaluasi Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Anak

Di DP3APPKB Surabaya (Studi Kasus Layanan Konseling)